

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**PENGARUH EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL DENGAN METODE
MIND MAPPING TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ANAK DI
SDN 03 BANJARHARJO KARANGANYAR**

Evi Nur Milatik¹⁾, Endang Zulaicha Susilaningsih²⁾, Innez Karunia Mustikarani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

evinurmilatik@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak adalah segala bentuk aktivitas seksual terhadap anak sebelum mencapai batas usia. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kejadian kekerasan seksual pada anak usia sekolah yaitu dengan pemberian edukasi. Edukasi ini menggunakan metode *mind mapping*. *Mind mapping* adalah metode pemberian edukasi dengan cara memetakan informasi dalam bentuk grafis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* terhadap tingkat pengetahuan anak di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar. Penelitian ini menggunakan *Quasy Experiment* dengan menggunakan desain *pre and post test without control group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 47 responden. Instrumen penilaian untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* terhadap tingkat pengetahuan anak di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar. Saran yang dapat peneliti berikan kepada responden diharapkan dapat menerapkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dan mengaplikasikan metode pencatatan *mind mapping* dalam mata pelajaran lain di Sekolah.

Kata kunci : Kekerasan Seksual, *Mind Mapping*, Anak Usia Sekolah, Pengetahuan
Daftar Pustaka : 89 (2013-2023)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**THE EFFECT OF SEXUAL VIOLENCE EDUCATION USING MIND
MAPPING METHOD ON THE KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF
CHILDREN AT SDN 03 BANJARHARJO, KARANGANYAR**

Evi Nur Milatik¹⁾, Endang Zulaicha Susilaningih²⁾, Innez Karunia Mustikarani³⁾

*¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

*²⁾ Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

*³⁾ Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta
evinurmilatik@gmail.com*

ABSTRACT

Sexual violence against children encompasses any sexual activity before achieving a particular age. Efforts to prevent the high incidence of sexual violence among school-age children is education. The education employs the mind mapping method, which visually organizes information. The research aimed to determine the effect of sexual violence education using the mind mapping method on the knowledge and attitudes of children at SDN 03 Banjarharjo of Karanganyar. The research employed a quasi-experimental with a pretest-posttest control group design. The sampling used total sampling with 47 respondents. The research instrument consisted of knowledge and attitude questionnaires tested for validity and reliability. Data analysis of the Wilcoxon test obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). There was an effect of sexual violence education using the mind mapping method on the knowledge and attitudes of children at SDN 03 Banjarharjo of Karanganyar. Researchers recommended encouraging respondents to apply the insight of sexual violence prevention and mind-mapping methods in other subjects at school.

*Keywords: Sexual Violence Education, Mind Mapping, School-Age Children, Knowledge
References: 89 (2013-2023)*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun dengan ciri utama yaitu menampilkan perbedaan individu dalam segala aspek dan bidang diantaranya perbedaan dalam kecerdasan, kemampuan berbahasa, perkembangan kepribadian dan fisik (Paulina et al., 2016). Pada saat ini masih banyak anak usia sekolah yang mengalami kasus kejahatan salah satunya yaitu kekerasan seksual (Nurbaya & Qasim, 2018).

Kekerasan seksual merupakan masalah yang sering dialami anak yang berasal dari suatu paksaan, ancaman atau kepercayaan seorang anak dalam aktivitas seksual termasuk kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak merupakan keterlibatan anak dalam bentuk aktivitas seksual yang dialami anak sebelum mencapai batasan umur (Ajeng et al., 2018). Kekerasan seksual pada anak dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu kontak fisik dan tanpa kontak fisik. Kekerasan seksual kontak fisik dapat berupa pencabulan atau meraba tubuh anak, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh pelaku dan melakukan sodomi hingga pemerkosaan. Sedangkan kekerasan seksual tanpa kontak fisik seperti memperlihatkan alat kelamin, gambar atau video yang mengandung seksualitas kepada anak, mengambil foto atau video anak dalam keadaan tidak memakai pakaian dan mengucapkan kata yang mengandung unsur seksual ataupun pornografi (Maharani, 2015).

Menurut WHO (2020), kasus kekerasan pada anak usia 2-17 tahun mencapai satu miliar kasus dengan kasus kekerasan seksual sebanyak 12%. Kasus kekerasan seksual pada anak di dunia selalu meningkat setiap tahunnya, 1 dari 10 anak di dunia mengalami kekerasan seksual (UNICEF, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwa kasus kekerasan

seksual pada anak di Indonesia pada bulan Januari - Mei tahun 2021 tercatat 236 kasus yang dilaporkan. Sedangkan kasus kekerasan seksual pada anak sekolah dasar sebanyak 12 kasus (67%) (Retno et al., 2022).

Kekerasan seksual pada anak dapat menimbulkan beberapa dampak yaitu trauma sepanjang hidupnya dan beberapa dampak lainnya seperti dari sisi biologis anak akan mengalami gangguan pada organ vital karena dipaksa melakukan aktifitas seksual dan dari sisi sosial anak akan mudah merasa terintimidasi dan kurang percaya diri (Octaviani & Nurwati, 2021). Kekerasan seksual disebabkan karena pola pikir masyarakat yang menganggap kekerasan seksual adalah aib yang harus ditutupi, hal tersebut akan membuat penanganan terhadap pelaku kurang optimal dan akan terjadi kejadian terus berulang (Anugrah, 2018). Kekerasan seksual pada anak juga dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kedekatan orang tua kepada anaknya serta kurangnya pengetahuan pendidikan seksual sehingga orang tua masih tabu untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan seksual kepada anak ((Erlinda, 2014).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap semua jenis kekerasan, untuk itu pendidikan seks perlu diberikan sejak dini guna menambah pengetahuan dan mengenalkan kepada anak bagaimana menjaga dan melindungi diri dari ancaman terhadap dirinya (Ratnasari & Alias, 2016). Pengetahuan adalah hasil tahu yang didapat setelah individu melakukan penginderaan (indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba) terhadap suatu obyek tertentu (Soekidjo, 2018).

Pengetahuan merupakan dasar penting dalam pembentukan tingkat kemampuan anak yang meliputi pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (Theresia & Widyasi,

2018). Pengetahuan anak dapat ditingkatkan melalui upaya preventif yaitu dengan pemberian edukasi. Edukasi dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya yaitu metode ceramah, leaflet, booklet dan media massa (Soekidjo, 2012).

Metode *mind mapping* merupakan metode edukasi yang cocok digunakan untuk menyampaikan informasi khususnya anak usia sekolah (Fauziah, 2020). Kelebihan dari metode *mind mapping* ini yaitu suasana belajar menjadi menyenangkan dengan adanya kerjasama dalam kelompok untuk membentuk gambar (peta pikiran), meringkas dan berkreatifitas dengan belajar sambil bermain sehingga metode *mind mapping* dapat memotivasi anak menjadi tertarik dalam belajar (Hasrina, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar didapatkan hasil melalui wawancara dengan guru bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan atau penelitian tentang pendidikan kekerasan seksual pada anak di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar. Hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas 4 dan 5 sebanyak 10 siswa didapatkan bahwa saat diberi pertanyaan tentang pengertian kekerasan seksual 4 dari 10 anak mengatakan kekerasan seksual adalah hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan 6 dari 10 anak mengatakan bahwa belum mengetahui apa itu kekerasan seksual. Kemudian saat ditanya jenis-jenis kekerasan seksual 10 anak mengatakan tidak mengetahui apa saja jenis-jenis kekerasan seksual dan saat ditanya bagaimana cara pencegahannya 4 dari 10 anak hanya diam dan 6 anak melapor ke orang tua dan bercerita ke teman sebangku. Selain itu 10 anak mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kekerasan seksual menggunakan *mind mapping*.

Dari uraian latar belakang diatas dapat diketahui bahwa angka pelecehan seksual pada anak masih tinggi sehingga menjadi persoalan yang serius untuk segera ditangani. Kurangnya informasi pada anak dapat diatasi salah satunya melalui pendidikan atau edukasi dengan menggunakan *mind mapping* sebagai media edukasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kekerasan Seksual dengan Metode *Mind Mapping* Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar pada tanggal 14-20 Juni 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi experiment design*). Rancangan pada penelitian ini yaitu *pre and post test without control group*. Pengambilan sampel dengan total sampling pada seluruh siswa kelas 4 dan 5 sehingga didapatkan sampel sebanyak 47 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Kuesioner tersebut diisi oleh responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Analisis data menggunakan uji *non parametrik* melalui uji *wilcoxon test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia (n=47)

Variabel (usia)	Jumlah (n)	Persentase (%)
10	14	29,8
11	33	70,2
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun dengan persentase 70,2% (33 responden). Sejalan dengan penelitian Nurhidayah & Liginia (2018) bahwa rata-rata kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak usia 6-12 tahun.

Penelitian oleh Shafina (2017) mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi kemampuan dalam menerima dan mengolah informasi. Semakin bertambah usia maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan yang semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Vanbuskrik, (2022) pada anak usia sekolah, anak terlibat dan bertindak lebih dewasa tetapi masih membutuhkan peran orang tua untuk meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa anak usia sekolah rentan menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan anak mudah dirayu dan dibujuk oleh pelaku selain itu anak usia sekolah belum memahami bentuk kekerasan seksual sehingga perlu diberikan edukasi sejak dini.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=47)

Variabel (Jenis Kelamin)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	24	51,1
Perempuan	23	48,9
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-laki dengan persentase 51,1% (24 responden). Sejalan dengan penelitian Widyantari, (2021) bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 orang

(58,7%) sedangkan perempuan 45 orang (41,3%).

Penelitian oleh Windasari *et al.*, (2020) menyatakan bahwa korban kekerasan seksual lebih dari 80% adalah perempuan dan pelaku didominasi oleh laki-laki. Sejalan dengan penelitian oleh Bahrum & Fitriani, (2022) bahwa korban kekerasan seksual takut untuk melapor dikarenakan pelakunya orang terdekat dan mengancam korban agar tidak melapor.

Peneliti berpendapat bahwa kekerasan seksual dapat dialami oleh anak-anak, remaja ataupun dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Kasus kekerasan seksual banyak yang tidak diketahui karena ancaman dari pelaku kekerasan seksual.

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan Kekerasan Seksual Sebelumnya (n=47)

Variabel (Riwayat pendidikan kekerasan seksual sebelumnya)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pernah	0	0
Belum	47	100,0
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa seluruh responden belum pernah mendapatkan pendidikan kekerasan seksual sebelumnya yaitu sebanyak 47 responden (100,0%). Sejalan dengan penelitian Latifah, (2021) bahwa 22 dari 30 responden tidak pernah mendapatkan informasi dari sumber manapun tentang kekerasan seksual.

Penelitian oleh Solehati, (2022) menyatakan bahwa orang tua dan guru masih tabu dalam menyampaikan informasi mengenai kekerasan seksual kepada anak, sehingga anak kurang

mendapat informasi tentang kekerasan seksual.

Peneliti berpendapat bahwa kurangnya pendidikan kekerasan seksual merupakan salah satu faktor penyebab kekerasan seksual pada anak. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

Tabel 1.4 Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Kekerasan Seksual Dengan Metode *Mind Mapping* (n=47)

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	1	2,1
Pengetahuan Cukup	14	29,8
Pengetahuan Kurang	32	68,1
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 32 responden (68,1%), pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (29,8%) dan pengetahuan baik sebanyak 1 responden (2,1%). Sejalan dengan penelitian Margaretha, (2022) bahwa sebelum diberikan edukasi kekerasan seksual didapatkan hasil sebagian besar responden dalam kategori kurang.

Pengetahuan orang tua yang kurang mengenai kekerasan seksual dan menganggap tabu jika membicarakan kekerasan seksual merupakan salah satu penyebab kurangnya pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual (Susanti et al., 2020).

Peneliti berpendapat bahwa sebelum dilakukan edukasi, responden belum mengetahui secara detail mengenai kekerasan seksual seperti cara mencegah dan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh, oleh karena itu perlu diberikan edukasi untuk meningkatkan

pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak.

Tabel 1.5 Tingkat Pengetahuan Anak Sesudah Dilakukan Edukasi Kekerasan Seksual Dengan Metode *Mind Mapping* (n=47)

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	42	89,4
Pengetahuan Cukup	5	10,6
Pengetahuan Kurang	0	0
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 42 responden (89,4%) dan pengetahuan cukup sebanyak 5 responden (10,6%). Sesuai dengan penelitian oleh Ratiyah, (2023) menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi kekerasan seksual sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 responden (76,5%).

Tujuan dengan diadakannya edukasi kekerasan seksual adalah untuk memberikan informasi melalui proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu dan terjadi proses perubahan menjadi lebih baik. Metode *mind mapping* mempermudah responden dalam menangkap informasi yang diberikan. Sejalan dengan penelitian Farida, Rohmawati & Fuad, (2014) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *mind mapping* terhadap pengetahuan tentang perkembangan remaja dan reproduksi.

Peneliti berpendapat bahwa setelah diberikan edukasi kekerasan seksual, tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan. Hal tersebut

dikarenakan pada saat proses edukasi berlangsung, responden memperhatikan pemaparan materi dengan baik, aktif bertanya dan dapat mempraktikkan cara membuat *mind mapping* secara mandiri. Selain itu responden bisa melihat secara langsung dan mempraktikkan cara membuatnya.

b. Analisis Bivariat

Tabel 2.1 Hasil Uji Wilcoxon Test Pengaruh Edukasi Kekerasan Dengan Metode Mind Mapping Terhadap Tingkat Pengetahuan Di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar (n=47)

Test Statistik	Z	A.Sig (2-t)
Tingkat Pengetahuan anak (Pre Test dan Post Test)	-5.979	0,000

Berdasarkan tabel 2.1 hasil uji statistik sebelum dan sesudah diberikan edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* dengan menggunakan uji *wilcoxon test* diperoleh nilai *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan di SDN 03 Banjarharjo Karanganyar. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianingsih et al., (2019) bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 dengan model pembelajaran *mind mapping*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan lembar kuesioner *pre test* dan *post test* kepada anak kelas 4 dan 5 dengan jarak pemberian edukasi kekerasan dengan metode *mind mapping* ke *post test* adalah 1 hari atau 24 jam. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2020) menyatakan bahwa

dalam waktu 24 jam, anak mampu mengingat dan menyusun materi ke dalam *mind mapping*. Anak kelas 4 dan 5 dapat berpikir logis sehingga dapat menarik kesimpulan dari proses edukasi dan menyusun informasi tersebut dalam bentuk *mind mapping* (Hikmawati, 2020). Penelitian oleh Suhada et al., (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada sebelum dilakukan edukasi didapatkan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 32 responden, setelah diberikan edukasi sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 42 responden. Hal ini disebabkan karena sebelum edukasi berlangsung terdapat responden yang tidak mengetahui sepenuhnya mengenai kekerasan seksual, kurang memahami pernyataan kuesioner dan saat menjawab kuesioner dengan asal-asalan sehingga responden perlu diberikan edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* yang dapat meningkatkan pengetahuan responden yang sebelumnya memiliki kategori pengetahuan kurang. Setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi kategori baik, hal ini disebabkan karena ketika proses edukasi berlangsung, responden memperhatikan penjelasan materi dengan baik, aktif bertanya, dan dapat mempraktekkan cara membuat *mind mapping* secara mandiri. Terdapat hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu ketika dilakukan edukasi, kelompok saling bertanya dan bekerja sama membuat *mind mapping* serta terdapat sesi tanya jawab dengan kelompok sehingga metode *mind mapping* ini dapat menyebabkan meningkatnya penalaran dan konsentrasi anak.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini rata-rata berusia 11 tahun sebanyak 33 responden (70,2%), jenis kelamin terbanyak laki-laki sebesar 24 responden (51,1%), riwayat pendidikan kekerasan seksual sebelumnya seluruh responden belum pernah mendapatkan pendidikan kekerasan seksual sebelumnya.
2. Tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 32 responden (68%).
3. Tingkat pengetahuan anak setelah diberikan edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 42 responden (89,4%).
4. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* terhadap tingkat pengetahuan anak dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Responden
Hasil penelitian dapat dijadikan sumber dalam mengaplikasikan pengetahuan mengenai kekerasan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dan mengaplikasikan metode pencatatan *mind mapping* dalam mata pelajaran lain di sekolah.
2. Bagi Keperawatan
Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk mendorong perawat untuk memberikan edukasi kekerasan seksual dengan metode *mind mapping* dalam upaya menurunkan kejadian kekerasan seksual pada anak.
3. Bagi Tempat Penelitian
Hasil penelitian dapat dijadikan sumber yang bermanfaat dan dapat

diterapkan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

4. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah wawasan mengenai kekerasan seksual dan media *mind mapping* ini dapat diaplikasikan serta diterapkan dalam proses belajar siswa.
5. Bagi Orang tua
Hasil penelitian dapat dijadikan motivasi untuk memberikan edukasi kekerasan seksual kepada anak sejak usia dini dan membekali anak dengan berbagai informasi dan pengetahuan mengenai kekerasan seksual agar anak dapat memahami kekerasan seksual dengan jelas dan benar.
6. Bagi Guru
Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk memberikan edukasi mengenai kekerasan seksual yang dapat diberikan kepada anak usia sekolah sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak agar terhindar dari kejadian kekerasan seksual.
7. Bagi Peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode *mind mapping* namun dengan variable yang berbeda dalam keterbaruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, Zaki, Wawan, & Johan. (2018). *Kekerasan Seksual Anak di Bawah Umur di Tinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak*.
- Anugrah. (2018). Kekerasan Seksual terhadap anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse : impact and handling ivo. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Bahrum, A., & Fitriani, W. (2022). Upaya Peningkatan Kualitas Hidup

- Pada Anak & Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 11(1), 16–22.
- Erlinda. (2014). Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan Anak dan Eksploitasi. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 1–28.
- Farida, Rohmawati, I., & Fuad, A. (2014). Pengaruh Pemberian Pendidikan Sex Dengan Media Mind Mapping Terhadap Pengetahuan Tentang Perkembangan Remaja Dan Reproduksi Manusia Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Keperawatan "Hutama Abdi Husada."*
- Fauziah, H. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Menggunakan Media Mind Mapping Di Kelas XI Ma Ma'arif Katibung Lampung Selatan. *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung.*
- Hasrina, N. (2018). Penerapan Metode Mind Mapping dan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi di SMAN 5 Aceh Barat Daya. *Doctoral Dissertation, UIN r-Raniry Banda Aceh.*
- Hikmawati. (2020). Analisis Kemelekatan Saind (Science Literacy) Dan Kemelekatan Inkuiri (Inquiry Literacy) Guru Mata Pelajaran IPA SMP. *Pijar MIPA.*
- Istianingsih, A., Mawardi, M., & Permata, H. K. I. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 11(1), 1–16.
- KPAI. (2021). Bank Data Perlindungan Anak 2021. <https://bankdata.kpai.go.id/tahun-bulanan-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
- Latifah, A. P. (2021). *Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kasus Kekerasan Seksual Di SDN Kota Bengkulu Tahun 2021.*
- Lestari, I. D. (2020). Pengembangan Media Mind Mapping Berbasis 3 Dimensi Pada Kelas IV MI Tarbiyatul Aulad Wedani. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik.*
- Maharani, A. (2015). *Penyakit Kulit. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.*
- Margaretha, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 10(2).
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). Penerapan Pendidikan seks (underwear rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dan orang tua di SD negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. *Media Kesehatan Politeknik Makassar*, 13(2), 19–27.
- Nurhidayah, I., & Liginia, N. L. (2018). The Role of Parentas in Preventing Sexual Violence on Elementary School children in Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60.
- Paulina, I. M. W., Mulyadi, & Rivelino. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat Prestasi Anak Usia Sekolah di SD GMIM Tumpengan SEA Dua Kecamatan Pineleng. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Ratiyah. (2023). *Pengaruh Edukasi Melalui Booklet Tentang Kekerasan Seksual Terhadap*

- Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di Man 2 Ketapang.*
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Retno, S, L., & Y, S. D. (2022). Gambaran Persepsi Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Seksual Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(2).
- Shafina, nur A. (2017). *Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Menyikat Gigi Melalui Edukasi Audio-Visual.*
- Soekidjo, N. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta.
- Soekidjo, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.
- Solehati, T. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dni*, 6(5), 5220–5232.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>
- Suhada, S., Bahu, K., & Amali, L. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Map terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Informatika Jambura*, 2(2), 86–94.
- Susanti, N. T., Hindriana, A. F., & Satianugraha, H. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Dipadu Mind Map Terhadap Kreativitas Dalam Memecahkan Masalah Pada Konsep Pencemaran Lingkungan. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.25157/jpb.v7i1.4300>
- Theresia, E. M., & Widyasi, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kehamilan Remaja Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul.
- Theresia, E. M., & Widyasi, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kehamilan Remaja Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.*
- Vanbuskrik, S. (2022). *10 Years-Old Child Development Milestones.* 1–11.
- WHO. (2020). Child Maltreatment. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>.
- Widyantari, N. G. A. P. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Danlram Pencegahan Covid-19 Pada Anak Usia Sekolah Di SD 5 Jimbaran.